

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM KONSELING MODERN

Fadya Syahrani¹, Ivanka Juliana², Mirza Hanania³, Isnaria Rizki Hayati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Riau, Indonesia, fadya.syahrani4896@student.unri.ac.id

Submission : May 5, 2026

Revised : May 12, 2026

Accepted : June 04, 2026

Published : June 13, 2026

Abstract

Globalization has brought significant changes to the dynamics of individual life, increasing the complexity of psychological, social, and cultural issues faced by clients in counseling services. However, modern counseling practice is still dominated by a universal approach that tends to neglect local socio-cultural contexts, creating a gap between theoretical approaches and clients' actual needs. This situation highlights the urgency of developing a more contextual counseling approach through the integration of local wisdom. Based on this, this study aims to examine and synthesize various research findings related to the integration of local wisdom in modern counseling practice to obtain a more comprehensive and integrated conceptual understanding. This study employed a qualitative approach using a literature review method. Data were collected through a review of various scientific sources, such as journals, books, and relevant academic documents, and were then analyzed thematically through a process of identifying, categorizing, and synthesizing the research findings. Research findings indicate that the integration of local wisdom plays a crucial role in enhancing the relevance and effectiveness of counseling services. Based on these studies, approaches grounded in cultural values are considered better equipped to meet clients' needs within their sociocultural contexts compared to universal approaches. Furthermore, this integration contributes to personal, social, academic, and career development through the internalization of values such as cooperation, responsibility, harmony, and moral awareness. This approach also offers a holistic perspective that integrates psychological, social, and cultural dimensions, addressing the limitations of conventional counseling that does not fully consider the client's cultural context. Thus, the integration of local wisdom not only strengthens culturally responsive counseling practices but also supports the preservation of local cultural values amid globalization.

Keywords: Modern counseling; Local wisdom

1. Introduction

Globalisasi membawa perubahan signifikan pada dinamika kehidupan individu, termasuk aspek sosial, budaya, dan psikologis. Di bidang bimbingan dan konseling, perubahan ini ditandai dengan semakin kompleksnya masalah yang dihadapi klien, seperti krisis identitas, konflik nilai, dan rendahnya ketahanan psikologis, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, praktik konseling modern masih didominasi oleh pendekatan universalistik Barat. Praktik konseling modern masih sangat dipengaruhi oleh pendekatan universalistik Barat yang tidak sepenuhnya mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal (Mahmud, 2018). Lebih lanjut, kurangnya integrasi aspek-aspek budaya ke dalam layanan konseling mengakibatkan pendekatan yang kurang kontekstual (Hidayat, 2023). Kondisi ini diperkuat oleh ketidaksesuaian antara pendekatan konseling dan konteks sosio-budaya klien yang berdampak pada efektivitas layanan konseling (Hariyono, 2026).

Situasi ini menimbulkan kesenjangan antara pendekatan teoretis dan realitas kehidupan klien, terutama di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan sistem nilai yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam praktik konseling modern. Kearifan lokal adalah sistem nilai, norma, dan praktik budaya yang telah berkembang selama beberapa generasi dan terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan sosial dan psikologis dalam masyarakat. Dalam konteks konseling, kearifan lokal dapat memberikan pendekatan alternatif yang lebih relevan dengan pengalaman hidup klien. Pendekatan berbasis

kearifan lokal di pesantren dianggap mampu memperkuat pembentukan karakter siswa. (Mahmud, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas layanan konseling. Pendekatan berbasis kearifan lokal di pesantren terbukti mampu memperkuat pengembangan karakter siswa (Sari & Fidyatin, 2025). Integrasi nilai-nilai budaya melalui karawitan (gamelan tradisional Jawa) menunjukkan kecenderungan untuk meningkatkan keterlibatan dan makna dalam proses konseling (Santoso dkk., 2025). Selain itu, konseling yang didasarkan pada kearifan lokal dianggap dapat meningkatkan tingkat penerimaan klien dalam konteks sosial tertentu (Sumeleh, 2025). Namun, penelitian-penelitian ini masih berfokus pada konteks dan nilai-nilai budaya tertentu. Nilai Siwalima (kerukunan beragama) ditelaah dalam konteks hubungan sosial (Sampe dkk., 2025). Pendekatan *Hasthalaku* dikembangkan untuk mendukung kerukunan sosial (Valencya dkk., 2025). Nilai *nrimo ing pandum* (menghormati orang lain) diintegrasikan ke dalam intervensi psikologis dalam konteks tertentu (Meilawati dkk., 2026).

Selain itu, filosofi lokal seperti *Upah-Upah Tondi* juga telah dieksplorasi dalam praktik konseling (Sitorus dkk., 2026). Pendekatan berbasis nilai *Pintar Tuntang Harati* juga telah dikembangkan dalam konteks budaya tertentu (Amalia dkk., 2026). Terlepas dari keragamannya, temuan-temuan ini masih bersifat parsial dan belum diintegrasikan ke dalam kerangka konseptual yang komprehensif. Selain itu, penggunaan media yang didasarkan pada kearifan lokal berpotensi meningkatkan efektivitas konseling multikultural (Christiana dkk., 2026). Penguatan kearifan lokal juga dipandang penting dalam mendekolonisasi praktik konseling (Daniyatillah dkk., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal bukan sekadar alternatif, melainkan suatu keharusan dalam mengembangkan konseling kontekstual. Namun, belum banyak penelitian yang secara sistematis mensintesis temuan-temuan ini dari perspektif konseling modern.

Berdasarkan uraian di atas, kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya sintesis komprehensif yang mengintegrasikan berbagai temuan empiris mengenai kearifan lokal ke dalam kerangka konseptual konseling modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan penelitian terkait integrasi kearifan lokal dalam konseling modern guna menghasilkan pemahaman yang lebih terintegrasi dan kontekstual. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Data dikumpulkan melalui tinjauan berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan dokumen akademis lainnya.

Analisis dilakukan secara tematis melalui proses identifikasi, kategorisasi, dan sintesis temuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang integrasi kearifan lokal dalam konseling modern.

2. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literatur review tinjauan* untuk mengkaji berbagai temuan penelitian terkait integrasi kearifan lokal dalam praktik konseling modern. Kajian dilakukan dengan menelaah artikel jurnal, prosiding, buku, dan dokumen akademis yang relevan dengan tema kearifan lokal, konseling modern, konseling multikultural, serta layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya. *Literature review* dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dengan penentuan topik dan perumusan masalah, pencarian literatur yang relevan, evaluasi kualitas sumber, kemudian melakukan analisis tematik dan mensintesis hasil studi (Nasution, 2023; Sidiq & Choiri, 2019). Prosedur ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dinamika konsep dan temuan

empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan komprehensif mengenai integrasi kearifan lokal dalam konseling modern.

Dengan menelaah berbagai temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan gambaran sistematis mengenai bentuk, strategi, dan implikasi dari pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2013). Selain itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mensintesis temuan penelitian secara sistematis (Sugiyono, 2016). Berdasarkan hal ini, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan praktik konseling modern yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Dengan demikian, konselor dapat memberikan layanan yang tidak hanya efektif secara psikologis tetapi juga selaras dengan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan klien.

3. Results and Discussion

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam layanan konseling dapat membuat proses tersebut menjadi lebih bermakna bagi siswa karena nilai-nilai yang disampaikan selaras dengan latar belakang budaya, keyakinan, dan pengalaman hidup mereka. Keselarasan ini menjadikan layanan konseling lebih kontekstual, adaptif, dan peka terhadap kebutuhan klien. Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal memperkuat identitas budaya individu serta mendorong perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier yang seimbang.

3.1. Peran Kearifan Lokal dalam Perkembangan Individu Melalui Layanan Konseling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam konseling modern berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Kearifan lokal berfungsi sebagai landasan nilai-nilai yang memperkuat dimensi filosofis, etis, dan budaya dalam praktik konseling. Nilai-nilai ini mencakup aspek keagamaan, sosial, dan ekologi yang selaras dengan perkembangan individu secara holistik. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal menunjukkan kecenderungan untuk memperkuat makna pelayanan karena nilai-nilai yang digunakan selaras dengan sistem keyakinan dan pengalaman hidup klien (Hidayat, 2023). Selain itu, kearifan lokal yang empiris dan pragmatis, sebagai hasil dari pengalaman kolektif masyarakat, dianggap relevan dalam membantu memecahkan masalah sehari-hari, sehingga meningkatkan relevansi layanan konseling dengan konteks kehidupan klien (Santosa, 2015). Dengan demikian, layanan konseling menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan berakar pada budaya peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendekatan konseling berbasis budaya lokal menekankan nilai-nilai seperti spiritualitas, pengetahuan, kerendahan hati, niat baik, dan belas kasih yang berakar pada kearifan lokal serta hubungan sosial dalam komunitas (Mardes dkk., 2025). Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat hubungan antara konselor dan klien, tetapi juga membantu klien memahami diri mereka secara lebih holistik. Budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses konseling, karena perbedaan latar belakang budaya antara konselor dan klien dapat memengaruhi cara mereka memahami perilaku serta efektivitas intervensi (Mardes et al., 2025). Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan lokal sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan konseling universal dan realitas kehidupan klien.

Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, yang menekankan penghormatan terhadap keragaman budaya. Pendekatan ini efektif dalam memperkuat identitas budaya siswa sekaligus mencegah dominasi nilai-nilai Barat dalam

praktik pendidikan (Alwasilah, 2009). Dalam praktik konseling, nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasi dalam aspek-aspek perkembangan pribadi dan sosial, seperti kesadaran diri, pembentukan karakter, dan keterampilan interaksi sosial. Nilai-nilai kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan perilaku adaptif dan harmonis karena berfungsi sebagai pedoman konkret dalam kehidupan bermasyarakat (Susanti, 2011). Hal ini didukung oleh pandangan bahwa kearifan lokal mengandung norma dan etika yang berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial (Keraf, 2002). Selain itu, pendekatan ini relevan dengan konseling multikultural karena membantu konselor memahami klien berdasarkan latar belakang budaya mereka, sehingga proses konseling menjadi lebih terarah (Kartadinata, 2011).

Dalam aspek akademik dan karier, pengintegrasian kearifan lokal juga menunjukkan kontribusi positif. Nilai-nilai seperti kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab dinilai dapat meningkatkan motivasi belajardan kedisiplinan siswa karena nilai-nilai tersebut dekat dengan realitas kehidupan mereka. Penggunaan kearifan lokal sebagai bahan layanan bimbingan membantu siswa memahami potensi mereka dan membuat keputusan karier secara lebih kontekstual. Hal ini sejalan dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan aspek pribadi, sosial, pembelajaran, dan karier secara optimal (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014). Pendekatan berbasis nilai juga efektif dalam memperkuat kualitas moral dan kepribadian siswa karena menanamkan nilai-nilai secara berkelanjutan dalam kehidupan siswa (Aspin & Chapman, 2007). Selain itu, konsep kebijaksanaan sebagai integrasi antara pengetahuan, kreativitas, dan nilai-nilai menunjukkan bahwa kesuksesan individu tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai dalam tindakan nyata (Sternberg, 2003).

3.2. Implikasi Pengembangan Konseling Berbasis Kearifan Lokal

Penerapan integrasi kearifan lokal dalam layanan bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada materi, tetapi juga tercermin dalam penggunaan media kontekstual dan strategi layanan. Layanan bimbingan dan konseling yang didasarkan pada media kearifan lokal dinilai efektif dalam mendukung konseling multikultural karena menggunakan pendekatan yang dekat dengan kehidupan siswa. Media yang digunakan meliputi dongeng rakyat, peribahasa lokal, simbol adat, permainan tradisional, dan praktik sosial seperti “pamali” (larangan) yang mengandung nilai pendidikan. Penggunaan media ini efektif karena dapat meningkatkan keterlibatan emosional serta memfasilitasi pemahaman dan refleksi klien terhadap masalah berdasarkan pengalaman hidup mereka (Mulyana dkk., 2024).

Pendekatan ini tidak hanya mengacu pada kearifan lokal, tetapi inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling juga dapat dikembangkan melalui integrasi teknologi digital. Penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan media digital telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, pengaturan emosi, dan motivasi belajar siswa. Selain itu, integrasi media digital juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas layanan dalam memenuhi tuntutan era digital (Khadijah dkk., 2025). Program bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal di sekolah juga dikembangkan melalui modul layanan, lembar kerja siswa (LKPD), dan skenario layanan berbasis nilai budaya. Pendekatan ini dinilai efektif karena memungkinkan internalisasi nilai secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari (Pranowo & Perianto, 2020).

Bahkan, integrasi teknologi dengan kearifan lokal juga memperkuat inovasi dalam layanan konseling. Penggunaan media digital yang berbasis budaya lokal membuat layanan menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh siswa. Pendekatan ini dinilai efektif karena menggabungkan kedekatan nilai-nilai budaya dengan perkembangan teknologi, sehingga layanan konseling menjadi lebih relevan dengan kebutuhan generasi di era Society 5.0 (Setyohadi et al., 2026).

Pendekatan konseling berbasis kearifan lokal, seperti konseling Kejatmikaan, menunjukkan potensi yang baik karena menekankan keseimbangan antara aspek rasional, emosional, dan spiritual seseorang. Pendekatan ini dinilai mampu membantu klien memahami diri mereka secara lebih holistik dalam kerangka nilai-nilai budaya, sehingga meningkatkan kesadaran diri dan mempertahankan perubahan perilaku (Mubarok dkk., 2025). Selain itu, penguatan kearifan lokal dalam praktik konseling juga berperan dalam mendekolonisasi pengetahuan dengan mengurangi ketergantungan pada paradigma Barat dan mengembangkan praktik konseling yang lebih selaras dengan realitas sosio-budaya masyarakat Indonesia (Daniyatillah dkk., 2026). Berdasarkan temuan tersebut, implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal memiliki implikasi yang luas, baik secara konseptual maupun praktis. Secara konseptual, pendekatan ini memperkaya landasan ilmiah dengan menempatkan budaya sebagai elemen sentral dalam memahami perilaku manusia. Konseling tidak lagi dipandang sebagai praktik yang universal dan bebas nilai, melainkan sebagai proses yang kontekstual dan dinamis (Hidayat, 2019).

Dalam praktiknya, mengintegrasikan kearifan lokal menuntut konselor untuk memiliki kompetensi multikultural yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan keterampilan. Konselor perlu mampu menginternalisasi nilai-nilai budaya, membangun hubungan terapeutik yang peka terhadap budaya, serta menyesuaikan teknik konseling agar lebih relevan dengan latar belakang klien. Hal ini menjadikan proses konseling lebih partisipatif, empati, dan bermakna. Serta mengintegrasikan kearifan lokal mendorong inovasi dalam pengembangan model dan pendekatan konseling berbasis budaya. Penggunaan media budaya, nilai-nilai filosofis lokal, dan praktik tradisional sebagai bagian dari intervensi memberikan solusi alternatif yang lebih selaras dengan pengalaman hidup klien. Pendekatan ini juga memperluas orientasi konseling agar lebih holistik dengan mempertimbangkan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan (Mulkhan, 2007). Implikasi lainnya adalah penguatan peran konseling sebagai sarana pendidikan nilai dan pembentukan karakter. Konseling tidak hanya berfungsi sebagai layanan pendukung, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Hal ini sangat penting di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan konseling, tetapi juga mendorong pengembangan praktik konseling yang lebih inklusif, kontekstual, dan relevan dengan masyarakat multikultural Indonesia.

4. Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam praktik konseling modern memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai landasan nilai-nilai yang memperkuat dimensi filosofis, etis, dan budaya dalam proses konseling. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kerja sama, tanggung jawab, harmoni, dan kesadaran moral, menunjukkan kontribusi terhadap perkembangan individu secara holistik, baik dalam dimensi pribadi, sosial, akademik, maupun karier.

Integrasi kearifan lokal membuat layanan konseling menjadi lebih kontekstual dan adaptif terhadap latar belakang klien. Pendekatan ini menjembatani kesenjangan antara teori konseling universal dan realitas sosio-budaya masyarakat Indonesia yang beragam. Dengan memanfaatkan nilai-nilai dan praktik budaya yang sudah lazim di masyarakat, proses konseling menjadi lebih bermakna, mudah dipahami, dan relevan dengan pengalaman klien, sehingga meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal dalam konseling dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti penggunaan media berbasis budaya seperti cerita rakyat, simbol-simbol lokal, permainan tradisional, pengembangan program bimbingan berdasarkan nilai-nilai lokal, serta integrasi teknologi dengan tetap menjaga identitas budaya. Berbagai bentuk penerapan ini terbukti efektif karena secara langsung menghubungkan konsep-konsep konseling dengan kehidupan nyata para siswa. Di sisi lain, pengembangan layanan bimbingan dan konseling juga dapat diperkuat melalui integrasi teknologi digital. Layanan bimbingan kelompok berbasis pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan media digital telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, pengaturan emosi, dan motivasi belajar siswa. Selain itu, integrasi media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas layanan dalam menghadapi tuntutan era digital.

Lebih lanjut pengembangan pendekatan konseling yang didasarkan pada kearifan lokal, seperti konseling keadilan dan integrasi nilai-nilai budaya ke dalam praktik konseling, dinilai bahwa nilai-nilai lokal dapat diinternalisasi secara mendalam dalam proses dukungan psikologis. Pendekatan ini juga berkontribusi pada dekolonisasi praktik konseling dengan mengurangi ketergantungan pada paradigma Barat dan mengembangkan model konseling yang lebih sesuai dengan konteks Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengintegrasian kearifan lokal tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan konseling, tetapi juga memperkaya landasan ilmiah bimbingan dan konseling dengan perspektif yang lebih holistik, kontekstual, dan berbasis budaya. Oleh karena itu, para konselor diharapkan dapat mengembangkan kompetensi multikultural dan secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam praktik mereka. Dengan demikian, konseling modern dapat berkembang menjadi lebih relevan, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa mengabaikan identitas budaya masyarakat.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Isnaria Rizki Hayati atas bimbingan akademik dan masukan konstruktif yang sangat berharga selama proses penulisan artikel ini. Penulis juga mengapresiasi berbagai sumber literatur ilmiah yang telah digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, serta akses terhadap jurnal dan sumber akademik yang mendukung proses kajian literatur. Penelitian ini tidak didanai oleh lembaga atau sumber pendanaan tertentu.

References

- Alwasilah, A.C., 2009. *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Amalia, R., Indreswari, H., Hambali, I.M., Setiyowati, A.J., Khalisah, N., 2026. Model bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal: Studi etnografi pemaknaan filosofi Pintar Tuntang Harati. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, pp. 35–54.
- Aspin, D.N., Chapman, J.D., 2007. *Values education and lifelong learning: Principles, policies, programmes*. Springer.

- Christiana, R., Mahmud, I., Arida, A., 2026. Integrasi media kearifan lokal sebagai pendukung konseling multikultural dalam penanganan problematika remaja. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, pp. 377–385.
- Daniyatillah, D., Budiyanto, B., Winingsih, E., 2026. Dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal dalam praktik konseling multikultural di Indonesia. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), pp. 1113–1119.
- Hariyono, H., 2026. Penguatan resiliensi generasi Z melalui layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal dan proyek sosial ekonomi. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, pp. 753–763.
- Hidayat, A., 2019. *Landasan filsafiah bimbingan dan konseling*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hidayat, A., 2023. Internalisasi nilai kearifan lokal dalam keilmuan bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), pp. 209–221.
- Kartadinata, S., 2011. *Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis*. UPI Press.
- Khadijah, K., Mahdum, M., Oktary, D., Hayati, I.R., Sari, F.A., 2025. Group guidance services based on problem-solving with the integration of digital media. *Proceedings of the 2nd International Seminar of Islamic Counseling and Education Series (ISICES)*, Pekanbaru.
- Keraf, A.S., 2002. *Etika lingkungan hidup*. Kompas.
- Mahmud, H., 2018. Indigenous konseling Gusjigang dalam pemikiran kearifan lokal Sunan Kudus. *Jurnal Konseling Edukasi*, 2(1).
- Mardes, S., Hayati, I.R., Rahman, F., 2025. Development of an effective counselor personality model based on Malay culture. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 8(1), pp. 58–65.
- Meilawati, B.M., Ardanawinata, P.S., Putri, N.D.P., Melandry, M.T., Wulandari, A., 2026. Nrimo ing pandum: Integrasi nilai kearifan lokal pada intervensi gratitude bagi generasi Z. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, pp. 646–665.
- Moleong, L.J., 2013. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, A.M., 2007. Pembelajaran filsafat berbasis kearifan lokal. *Jurnal Filsafat*, 17(2), pp. 133–149.
- Mulyana, C.L.P., Mubarokah, R., Latifah, K., Salsabila, I., Asyifa, F.K., Supriatna, M., 2024. Pendekatan bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran “pamali” di Kampung Pulo berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 2(1), pp. 34–41.
- Nasution, A.F., 2023. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014. *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Pranowo, T.A., Perianto, E., 2020. Penggunaan program bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal di sekolah. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, pp. 137–142.
- Sampe, P., Rampisela, T., Makulua, I., Bulan, D.S., Linansera, M., 2025. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran konseling berwawasan Siwalima: Studi lapangan di Desa Rohomoni. *Elevasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 1(2), pp. 37–46.
- Sari, S.F.J., Fidyatin, I.N., 2025. Pendekatan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal pesantren. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 12(1), pp. 47–60.

- Santosa, E., 2015. Revitalisasi kearifan lokal dalam pembangunan karakter bangsa. *Forum*, 40(2), pp. 12–26.
- Santoso, D., Faniza, S.S.N., Fitara, H.D., Febriansyah, A.L., Pangestu, D.F.R., Cahyanti, R.N., Setyaputri, N.Y., 2025. Integritas nilai-nilai budaya dalam karawitan pada layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, pp. 446–450.
- Setyohadi, L.O., Pabuntang, S., Febrina, G.L., 2026. Integrasi teknologi dan kearifan lokal untuk inovasi berkelanjutan di era Society 5.0: Studi konteks kearifan lokal Makassar. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 6.
- Sidiq, U., Choiri, M.M., 2019. *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Sitorus, I.P.S., Indreswari, H., Bariyyah, K., 2026. Integrasi nilai budaya Upah-Upah Tondi dalam praktik layanan bimbingan dan konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), pp. 185–195.
- Sugiyono, 2016. *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sumeleh, M., 2025. Integrasi nilai kearifan lokal dalam konseling pastoral di masyarakat suku Minahasa. *AISTHETIKOS: Jurnal Ilmu Teologi dan Seni*, 2(2), pp. 41–46.
- Sternberg, R.J., 2003. *Wisdom, intelligence, and creativity synthesized*. Cambridge University Press.
- Susanti, R., 2011. Pengembangan karakter melalui pendidikan berbasis nilai budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), pp. 45–54.
- Valencya, N., Linsetyowati, N.C.C., Arfianti, Y.P., Zuhriyah, S.A., Musyaffa, A.F., Khusumadewi, A., 2025. Kearifan lokal Hasthalaku sebagai pendekatan konseling multibudaya untuk meningkatkan harmoni sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), pp. 747–757.
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., Fuchs, P.X., 2024. Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), pp. 370–376.